

Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah

Management Strategy for Ecotourism of Munjang Mangrove in Kurau Barat Village, Bangka Tengah Regency.

Dwi Saputra^{1*}, Kurniawan², dan Christianningrum³

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka
Belitung, Balunijuk

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk

Email korespondensi : dwisuhu19@gmail.com

Diteria Januari.; disetujui Maret; tersedia secara online April

ABSTRACT

The research aims to analyze the strengths, weaknesses, opportunities and threats of supporting mangrove ecotourism, and analyze management that need to be carried out in the development of mangrove munjang ecotourism, which can finally be identified as management recommendations that managers can undertake in developing ecotourism. The time and place of the study was carried out from November to December 2018 at the Mangrove Munjang Ecotourism in Kurau Barat Village, Bangka Tengah Regency. The research method used is the questionnaire method by taking 95 respondents. The data analysis method used SWOT analysis method. The results showed that there were seven internal factors, the factors which were strengths were facilities, natural resources, human resources, land status and security and weakness factors were culinary and souvenir centers. There are nine external factors, the factors that become opportunities include community support, community attitudes, utilization of mangroves, infrastructure, travel time, government support and government laws and regulations, and threat factors from external factors are public participation and public transportation. Development using aggressive strategies, this is based on calculations and analysis shows that activities are in quadrant I with a coordinate point (1.2899; 1.2904). The priority strategy is SO, which is developing by utilizing the strengths that are owned and optimizing the opportunities that exist in ecotourism.

Keywords : *Development Strategy, Ecotourism Munjang Mangrove, SWOT*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari Ekowisata mangrove munjang, serta menganalisis rencana pengelolaan yang perlu dilakukan dalam pengelolaan ekowisata mangrove munjang yang akhirnya dapat diketahui rekomendasi yang dapat dilakukakan dalam pengelolaan ekowisata. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 2018 bertempat di Ekowisata Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kuesioner dengan mengambil responden sebanyak 95 orang. Metode analisis data dipergunakan adalah metode analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukan terdapat tujuh faktor internal, faktor yang menjadi kekuatan antara lain adalah fasilitas, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, status lahan dan keamanan serta faktor kelemahan adalah kuliner dan pusat cindramata. Terdapat sembilan faktor eksternal, faktor yang menjadi peluang antara lain adalah dukungan masyarakat, sikap masyarakat, pemanfaatan mangrove, infrastruktur jalan, waktu tempuh, dukungan pemerintah serta hukum dan peraturan pemerintah, serta faktor ancaman dari faktor eksternal adalah partisipasi masyarakat dan kendaraan umum. Pengelolaan menggunakan strategi agresif, hal ini berdasarkan perhitungan dan analisis menunjukan kegiatan ekowisata tersebut berada pada kuadran I dengan titik kordinat (1.2899; 1.2904) Strategi yang diprioritaskan adalah SO, yakni melakukan pengelolaan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki serta mengoptimalkan peluang yang ada di ekowisata.

Kata kunci: *Ekowisata Mangrove Munjang, Strategi Pengelolaan, SWOT*

PENDAHULUAN

Desa Kurau Barat merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Desa ini memiliki luas sekitar 7.125 ha. Desa tersebut berjarak sekitar 28 km dari Kota Pangkalpinang dengan waktu tempuh sekitar 31 menit dari Bandara dan jarak waktu tempuh dari Koba (Ibu kota Kabupaten Bangka Tengah) ke tempat tersebut sekitar 30 menit. Pada Rencana Pengelolaan Pariwisata mengikuti konsep 3 A yakni (Access, Accomodation, Attraction) (PERDA Kab. Bangka Tengah, 2014). maka berdasarkan konsep tersebut Kurau Barat merupakan satu dari beberapa desa di Kecamatan Koba yang merupakan kawasan potensi wisata. Potensi wisata yang dimiliki Kurau Barat berupa kondisi mangrove dan sungai yang masih alami (BPS, 2017).

Mangrove merupakan komoditas yang terdapat di Kurau Barat dengan berbagai dampak positif yang dimiliki menjadikan mangrove tersebut salah satu nilai penting bagi masyarakat disana. Hal tersebut dikarenakan terdapat 319 orang yang berprofesi sebagai nelayan (Profil Desa Kurau Barat, 2018). Nilai tersebut juga memberikan berbagai manfaat untuk ekosistem, diantaranya sebagai stabilisator kondisi pantai, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan non-akuatik, sebagai sumber bahan yang dapat dikonsumsi masyarakat dan lain sebagainya (Yuliasamaya *et al.* 2014).

Fungsi hutan mangrove di wilayah pesisir bukan hanya penting sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai bagian integrasi dari ekosistem wilayah pesisir lainnya, seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem padang lamun (Pontoh, 2011). Bagi masyarakat pesisir, ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka, baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Pada aspek ekonomi, mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar, alat tangkap ikan tradisional (*paropo*) dan tempat penangkapan jenis ikan, udang dan kepiting, sedangkan dari segi ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai penghasil bahan pelapukan (*decomposer*) yang merupakan sumber makanan penting untuk invertebrata kecil pemakan bahan pelapukan (*detritus*) (Yuliasamaya *et al.* 2014).

Ekowisata mangrove munjang merupakan kawasan yang terdapat di Kurau Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 312 ha. Kawasan ini ditetapkan sebagai destinasi wisata pada tanggal 27 Juli 2018 dan menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan rekreasi baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Ekowisata tersebut dikelola oleh kelompok masyarakat yang tergabung di daerah Kurau Barat dalam satu tahun terakhir telah memanfaatkan potensi mangrove tersebut menjadi lebih dari sekedar hutan mangrove. Masyarakat tersebut mengelola mangrove menjadi wahana pendidikan dan wisata alam mangrove berbasis Ekowisata.

Ekowisata Mangrove Munjang telah melakukan pengelolaan meliputi pengadaan fasilitas akses masuk, tempat parkir, tempat ibadah, tempat istirahat, jembatan mangrove, pondok pertemuan dan darmaga serta perahu (untuk perahu untuk susur hutan mangrove). Pengelolaan yang dilakukan di Ekowisata mangrove munjang dinilai belum optimal. Pengelolaan selama kurun waktu satu terakhir hanya berupa pengelolaan yang dilakukan mandiri oleh kelompok masyarakat, banyak infrastruktur yang dibuat secara swadaya untuk mempermudah akses wisata dan meningkatkan minat wisata. Pengelolaan tersebut harus didukung dengan kebijakan pemerintah yang tepat sasaran dalam mengoptimalkan potensi wisata mangrove di daerah Bangka Tengah maka perlu studi dalam merancang pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang dengan menggunakan analisis SWOT, sehingga untuk mengetahui kondisi tersebut dibutuhkan data internal dan eksternal di ekowisata.

Hasil analisis tersebut akan dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam bentuk rekomendasi pengelolaan. Sehingga harapannya kondisi ekowisata mangrove tersebut dapat lebih baik lagi kedepannya dalam aspek pengelolaan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan November sampai dengan Desember bertempat Ekowisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung. Tempat penelitian dapat dilihat pada Lampiran I. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa lokasi ini merupakan lokasi Ekowisata Mangrove Munjang.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, panduan wawancara, alat perekam suara, kalkulator, dan laptop dengan aplikasi *software microsoft excel*. Selain itu, sebagai data pendukung bahan dan alat yang dibutuhkan antara lain demografi/monografi desa yang bersangkutan, dan segala informasi lainnya yang terkait dalam penelitian.

Sasaran Penelitian

Sasaran atau objek penelitian adalah elemen yang terlibat dalam ekowisata mangrove munjang yakni pengelola, instansi pemerintah dan masyarakat yang tinggal menetap disekitar tempat ekowisata mangrove munjang.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kuesioner. Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data, informasi, dan keterangan-keterangan secara meluas yakni dengan melakukan pengamatan atau penyelidikan terhadap satu persoalan tertentu sehingga diketahui status, gejala dan kesamaan status (Husein, 2011).

Metode Pengambilan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan anggota sampel berdasarkan pertimbangan peneliti yang dianggap mewakili populasi yang ada (Sugiyono, 2009). Pengambilan responden dilakukan dengan sengaja dan disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data yakni responden yang dapat atau mampu memberi data, informasi, dan penjelasan akan Ekowisata Mangrove Munjang.

Penentuan jumlah responden ditetapkan berdasarkan rumus dari metode Slovin. Jumlah responden yang diwawancarai secara keseluruhan ditetapkan berdasarkan rumus dari metode Slovin (Sugiyono 2009), dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (10%)

$$n = \frac{1.992}{1 + 1.992 (0,10)^2}$$

$$n = 95,219$$

$$n = 95 \text{ Responden}$$

Berdasarkan rumus dari metode Slovin tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 95,219 atau 95 orang responden dengan tingkat *error* sebesar 10% dari jumlah populasi Penduduk Kurau Barat sebanyak 1.992. Jumlah sampel tersebut dibagi menjadi 2 bagian yakni :

a. Responden Kunci

Responden ini terdiri dari pengelola dan instansi pemerintah. Pembagian jumlah responden terdiri responden pengelola 10 orang dan responden instansi pemerintah sebanyak 10 orang.

b. Responden Pengunjung

Responden pengunjung terdiri dari pengunjung dengan jumlah responden sebanyak 75 orang.

Pertimbangan lain yang dilakukan dalam memilih responden adalah individu yang terkait dengan daerah ekowisata mangrove munjang di Desa Kurau Barat dan masyarakat yang mempunyai kisaran usia $\geq 17 - 55$ tahun.

Metode Pengambilan Data

Metode yang dipergunakan dalam menentukan pengambilan data adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi secara langsung yang dilakukan dilapangan dengan wawancara terhadap narasumber terkait dan penyebaran kuisisioner kepada responden serta observasi secara fisik. Data sekunder didapatkan dengan menelusuri studi pustaka atau studi literatur berkaitan dengan ekowisata mangrove.

Penggunaan data primer dilakukan dalam menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian dipergunakan untuk analisis. Data sekunder dipergunakan untuk data pendukung dalam menunjang hasil.

Analisis Subvariabel

Kuesioner yang dipergunakan hasil rumusan dari identifikasi faktor internal dan eksternal kondisi ekowisata mangrove munjang serta dengan rujukan penelitian terdahulu yakni penelitian Laksita Aria Kusuma dengan judul Analisis SWOT pada kegiatan penangkapan penyu di Batavia Bangka Beach Sungailiat, Bangka dan penelitian Dhimas Wiharyanto dengan judul Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkatayu II Kota Tarakan.

Analisis subvariabel internal terdiri dari fasilitas, sumberdaya manusia, sumberdaya alam, status lahan, kuliner, pusat cindramata dan keamanan. Analisis subvariabel eksternal yang dimuat yakni dukungan masyarakat, sikap masyarakat, persepsi masyarakat, pemanfaatan mangrove, infrastruktur jalan, waktu tempuh, kendaraan umum, dukungan pemerintah serta hukum dan peraturan pemerintah.

Analisis SWOT

Analisis yang dipergunakan dalam melakukan penelitian ini adalah analisis SWOT (*Strange, Weakness, Opportunity, Threat*) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan menganalisis faktor internal dan eksternal. Dalam melakukan analisis inidilakukan beberapa tahapan untuk mengetahui kondisi secara menyeluruh. Tahapan yang dilakukan adalah :

- Mengidentifikasi subvariabel dari faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat di ekowisata
- Menggabungkan aspek tersebut dalam menentukan analisis SWOT dan strategi pengelolaan
- Menentukan Matrik SWOT dengan interaksi antara IFAS dan EFAS sebagai berikut:

EFAS \ IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	OPPORTUNITY (O)	THREAT (T)
Strategi (SO)	Strategi (WO)	
Strategi (ST)	Strategi (WT)	

Faktor Strategi Pengelolaan Eksternal

Rangkuti (2006) menjelaskan cara penentuan faktor strategi eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)*).

1. Mengidentifikasi elemen yang merupakan variabel kunci yang ada peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) dengan menyusun dalam kolom 1.
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor pengelolaan.

Pembobotan diukur berdasarkan tingkat kepentingan atau prioritasnya. Kriteria pembobotan diperoleh berdasarkan dari hasil kuesioner yang terstruktur. Kriteria pembobotan untuk peluang dan ancaman adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pembobotan (Rangkuti. 2006)

No.	Kriteria	Bobot
1	Sangat Penting	5
2	Penting	4
3	Cukup Penting	3
4	Kurang Penting	2
5	Tidak Penting	1

3. Menghitung penilaian dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kegiatan pengelolaan Ekowisata mangrove. Pemberian penilaian untuk faktor peluang bersifat positif, peluang yang semakin besar diberi nilai +4, sebaliknya apabila peluangnya kecil diberi nilai +1. Pemberian penilaian untuk ancaman adalah kebalikannya, jika ancamannya sangat besar, nilainya adalah 1 dan sebaliknya jika ancamannya sedikit, nilainya 4. Rating atau penilaian diambil dari nilai yang sering muncul (modus data) atau dari rerata nilai.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan nilai pada kolom 3, untuk memperoleh skor pembobotan dalam kolom 4. Skor pembobotan untuk masing-masing faktor, nilainya bervariasi mulai dari 1,0 (*poor*) sampai dengan 4,0
5. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan (nilai tertimbang/*weighted score*) yang nantinya bisa menggambarkan kondisi Ekowisata mangrove.

Faktor Strategi pengelolaan Internal

Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang ada di Ekowisata Mangrove Munjang, kemudian menyusun tabel faktor strategis internal/*Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS). Penyusunan tabel IFAS untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal seperti kelemahan (*Weaknesses*) dan kekuatan (*Strength*) dalam rangka pengelolaan kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang. Cara penentuan strategi internal (IFAS) adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2006) :

1. Mengidentifikasi elemen-elemen yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1.
2. Memberikan bobot masing-masing faktor dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis pengelolaan kegiatan penangkaran di Ekowisata Mangrove Munjang. Semua bobot tersebut, jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00. Pembobotan diukur berdasarkan tingkat kepentingan atau prioritasnya.
3. Menghitung nilai (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*). Semua variabel yang termasuk kategori kekuatan diberi nilai +1 sampai dengan +4. Sedangkan variabel yang bersifat negatif (kelemahan), adalah kebalikannya. Jika kelemahan besar sekali, nilainya adalah 1, dan jika kelemahannya dibawah rata-rata (kecil), diberi nilai 4.
4. Mengalikan bobot dalam kolom 2 dengan nilai pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 1,0 (*poor*) sampai dengan 4,0 (*outstanding*).
5. Menjumlahkan skor pembobotan (dalam kolom 4) untuk memperoleh total skor pembobotan, sehingga jumlah total skor pembobotan yang nantinya bisa menggambarkan kondisi Ekowisata mangrove.
6. Menentukan posisi kuadran berdasarkan hasil total skor masing-masing faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Umum Pengelola

Ekowisata Mangrove Munjang yang dikelola oleh Hkm Gempa 01 (Generasi Muda Pecinta Alam) merupakan sebuah kelompok pemuda di Desa Kurau Barat yang dibentuk pada tahun 2005. Kelompok yang terdiri dari 19 orang dibentuk atas dasar kepedulian kepada alam dengan agenda melakukan aktivitas Ekowisata, Konservasi, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Persemaian khususnya di Desa Kurau Barat. Kelompok yang sumber dananya berasal dari swadaya ini kemudian mendapatkan ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) berdasarkan Surat Keputusan No. 358/MenLHK-Setjen/2015 tanggal 2 September tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan 1.057 Ha pada Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Hutan Produksi Tetap di Kabupaten Bangka Tengah Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung. Adapaun areal yang dikelola oleh Kelompok GEMPA 01 adalah seluas 213 Ha di Desa Kurau Barat Kecamatan Koba berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung No. 188.44/209/DISHUT/2016 Tanggal 29 Februari 2016.

Program yang sudah terlaksanakan adalah pembibitan untuk merehabilitasi wilayah mangrove yang rusak, pengolahan limbah plastik pengganti polibag, budidaya kepiting bakau dan program pendidikan dengan pendampingan pembelajaran, menjadi tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) beberapa perguruan tinggi, mengadakan sekolah mangrove serta pembuatan sarana ekowisata mangrove.

Kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang

Aktivitas ekowisata mangrove munjang terdiri dari beberapa bagian antara lain:

1. Pembibitan

Proses pembibitan ini diawali dengan mempersiapkan tempat pembibitan atau bedeng. Bedeng dibedakan menjadi dua yang pertama bedeng tanpa perlakuan dan digunakan untuk bibit yang sudah lebih 6 bulan sementara yang kedua bedeng bibit muda dimana bedeng diberikan wareng atau atap jaring warna hitam yang berguna mengurangi intensitas masuknya sinar matahari dan air hujan. Tempat pembibitan tersebut dibuat di dekat dengan lokasi penanaman dengan tujuan mempermudah distribusi bibit dan kesamaan faktor fisika dan kimia. Pemilihan benih yang dilakukan dengan mengambil benih yang sudah matang dari pohon mangrove. Setelah terbuatnya bedeng mangrove maka bibit yang sudah diambil diletakkan di pelapis *polybag* yang sudah dimasukkan substrat. Pengelola melakukan produksi bibit mangrove secara swadaya sejak Tahun 2004, namun produksi masih dalam skala kecil. Rehabilitasi kawasan mangrove rusak dilakukan dengan penanaman rumpun dan rehab secara tabor buah untuk jenis perepat. Tahun 2017, melalui bantuan fasilitas dari BPDASHL Baturusa Cerucuk, kelompok melakukan produksi bibit mangrove ampibhi dengan total produksi 35.000 batang, direncanakan Tahun 2018 akan dilakukan produksi sebanyak 150.000 batang yang akan dialokasikan untuk mendukung rehabilitasi mangrove di Provinsi Bangka Belitung. Mangrove ampibhi ini merupakan mangrove yang dikembangkan didarat (penyiraman menggunakan air tawar tanpa pasang surut) dan tidak menggunakan *polybag* namun menggunakan media bekas air mineral (Gempa, 2018).

2. Konservasi

Struktur dan komposisi mangrove di lokasi cukup bervariasi bila dibandingkan dengan wilayah lain. Di lokasi dapat ditemukan antara lain *Sonneratia alba* yang berdiri tegak di daerah pesisir pantai dan muara sungai dengan ketinggian 10-30 m, dan juga tegakan campuran *Bruguiera sp.* dan *Rhizophora sp.* dengan ketinggian lebih dari 30 m. Sepanjang sungai yang mengandung salinitas lebih rendah banyak ditemukan jenis palem *Nypa fruticans* dan *Sonneratia caseolaris*. Selain itu, ditemukan juga spesies mangrove yang merupakan salah satu jenis mangrove langka di Indonesia, yaitu *Ceriops decandra*. Hal tersebut menjadikan mangrove fokus utama dalam pengelolaan ekowisata ini. Selain tumbuhan, lokasi Mangrove Munjang juga menjadi habitat beberapa burung dan hewan. Spesies burung yang ada di lokasi diantaranya adalah Paok Bakau, Sikatan Bakau, dan Cekakak Merah. Sedangkan jenis hewan lainnya adalah Kepiting Bakau, Ular, dan Macaca.

3. Budidaya Kepiting Bakau

Ekowisata Mangrove Munjang memiliki kolam yang terdapat di tengah tengah hutan mangrove. Terdapat dua kolam besar berukuran 15x20 meter yang dibuat untuk tempat budidaya kepiting bakau. Kepiting bakau dengan spesies *Scylla olivacea* tersebut dibudidaya untuk menjaga kelestarian kepiting bakau serta apabila pengunjung ekowisata mangrove munjang ingin mengkonsumsi kepiting bakau dibuka juga untuk pemesanan makan dengan lauk kepiting bakau hasil budidaya disana. Kepiting tersebut diberi makan setiap hari dengan ikan-ikan berukuran kecil atau ikan yang rusak hasil dari tangkapan nelayan kurau. Normalnya untuk dalam memberi makan kepiting tersebut menghabiskan ikan kecil sebanyak 5 kg tiap harinya.

4. Budidaya Lebah Madu

Pembudidayaan lebah madu di Ekowisata mangrove munjang dimulai dari pertengahan bulan Maret 2018. Hingga saat ini terdapat 5 buah koloni lebah madu. Madu yang dihasilkan dari budidaya lebah tersebut adalah madu kelulut atau *Trigona*. Kelulut sendiri dari bahasa bangka berarti pelaket (perekat). Madu tersebut memiliki rasa yang berbeda dengan madu pada umumnya karena rasa madu kelulut relatif pahit. Walau pahit madu tersebut dapat memproduksi madu setengah liter tiap bulan untuk satu koloninya.

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan identifikasi terhadap potensi yang terdapat di Ekowisata Mangrove Munjang, maka ditentukan beberapa faktor yang menjadi dasar untuk menentukan strategi pengelolaan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Potensi di Ekowisata Mangrove Munjang

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Fasilitas	Dukungan Masyarakat
2.	SDM	Sikap Masyarakat
3.	Sumberdaya Alam	Partisipasi Masyarakat
4.	Status Lahan	Pemanfaatan Mangrove

5.	Keamanan	Infrastruktur
6.	Kuliner	Waktu Tempuh
7.	Pusat Cindramata	Kendaraan Umum
8.		Dukungan Pemerintah
9.		Hukum dan Peraturan Pemerintah

Berdasarkan penelitian responden sebanyak 95 orang terhadap faktor internal dan eksternal yang ada, maka dapat diketahui tingkat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancamannya. Penentuan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat dilihat dari Lampiran 3 dan Lampiran 4. Hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut dapat dilihat di Tabel 3

Tabel 3. Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Potensi Ekowisata Mangrove Munjang

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	KEKUATAN	PELUANG
	1. Fasilitas	1. Dukungan Masyarakat
	2. SDM	2. Sikap Masyarakat
	3. Sumberdaya Alam	3. Pemanfaatan Mangrove
	4. Status Lahan	4. Infrastruktur
	5. Keamanan	5. Waktu Tempuh
		6. Dukungan Pemerintah
		7. Hukum dan Peraturan Pemerintah
2.	KELEMAHAN	ANCAMAN
	1. Kuliner	1. Partisipasi Masyarakat
	2. Pusat Cindramata	2. Kendaraan Umum

Pembobotan Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Pembobotan dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan terhadap 95 responden kemudian jumlah jawaban dari responden tersebut dibandingkan dengan total jawaban dari seluruh unsur yang ada dapat dilihat pada Lampiran 4 dan Lampiran 6. Nilai hasil pembobotan faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal		Bobot
Kekuatan (S)		
1.	Fasilitas	0,1629
2.	Sumberdaya Manusia	0,1810
3.	Sumberdaya Alam	0,1810
4.	Status Lahan	0,1493
5.	Keamanan	0,1403
Kelemahan (W)		
1.	Kuliner	0,0995
2.	Pusat Cindramata	0,0860
Total		1,0000
Faktor Eksternal		Bobot
Peluang (O)		
1.	Dukungan Masyarakat	0,2111
2.	Sikap Masyarakat	0,2054
3.	Pemanfaatan Mangrove	0,2128
4.	Infrastruktur Jalan	0,0446
5.	Waktu Tempuh	0,0451
6.	Dukungan Pemerintah	0,0451
7.	Hukum dan Peraturan Pemerintah	0,0446
Ancaman (T)		
1.	Partisipasi Masyarakat	0,1631
2.	Kendaraan Umum	0,0282
Total		1,0000

Penentuan Nilai (*Rating*) Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Penentuan nilai (*rating*) dengan memberikan daftar pertanyaan kuesioner terhadap 95 responden kemudian jawaban tersebut diberikan penilaian dari skala 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kegiatan yang dapat dilihat pada Lampiran 7 dan Lampiran 8. Nilai *rating* dari setiap unsur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian (*Rating*) Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal		Rating
Kekuatan (S)		
1.	Fasilitas	3,6000
2.	Sumberdaya Manusia	4,0000
3.	Sumberdaya Alam	4,0000
4.	Status Lahan	3,3000
5.	Keamanan	3,1000
Kelemahan (W)		
1.	Kuliner	2,2000
2.	Pusat Cindramata	1,9000
Faktor Eksternal		Rating
Peluang (O)		
1.	Dukungan Masyarakat	3,9368
2.	Sikap Masyarakat	3,8316
3.	Pemanfaatan Mangrove	3,9684
4.	Infrastruktur Jalan	3,9500
5.	Waktu Tempuh	4,0000
6.	Dukungan Pemerintah	4,0000
7.	Hukum dan Peraturan Pemerintah	3,9500
Ancaman (T)		
1.	Partisipasi Masyarakat	3,0421
2.	Kendaraan Umum	3,5000

Skor Masing Masing Unsur Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Penilaian pada kolom skor diperoleh dari hasil perkalian dari angka pada bobot tiap-tiap faktor dengan angka nilai tiap-tiap faktor. Nilai skor digunakan untuk menentukan titik koordinat terhadap strategi pengelolaan kegiatan di Ekowisata Mangrove Munjang. Hasil dari total skor dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Total Skor dari Faktor Internal dan Eksternal

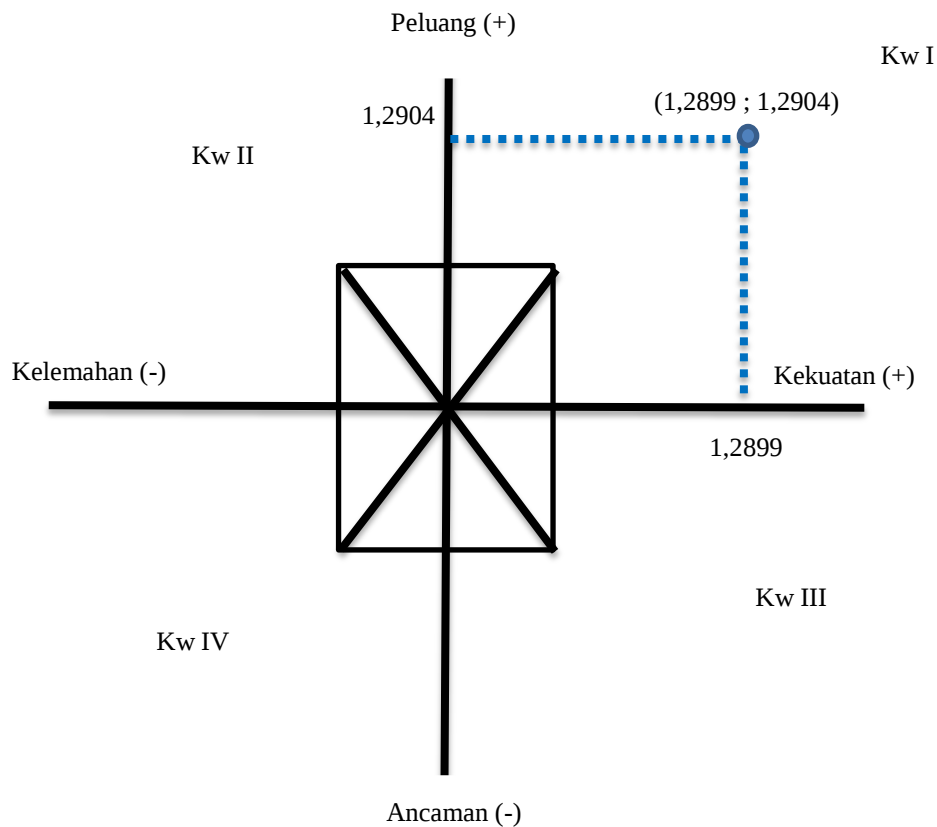
Faktor Internal			
Kekuatan (S)			
1.	Fasilitas	Bobot	Nilai
2.	Sumberdaya Manusia		Skor
3.	Sumberdaya Alam		
4.	Status Lahan		
5.	Keamanan		
Sub Total Kekuatan Internal			
Kelemahan (W)			
1.	Kuliner		
2.	Pusat Cindramata		
Sub Total Kelemahan Internal			
Total			
Faktor Eksternal			
Peluang (O)			
1.	Dukungan Masyarakat		
2.	Sikap Masyarakat		
3.	Pemanfaatan Mangrove		
4.	Infrastruktur Jalan		
5.	Waktu Tempuh		
6.	Dukungan Pemerintah		
7.	Hukum dan Peraturan Pemerintah		

Sub Total Peluang Eksternal	0,8087	3,1757
Ancaman (T)		
1. Partisipasi Masyarakat	0,1631	3,0421
2. Kendaraan Umum	0,0282	3,5000
Sub Total Ancaman Eksternal	0,1913	0,5949
Total	1,0000	3,7706

Penentuan Titik Koordinat Pengelolaan

Penentuan dilakukan dalam mengetahui titik koordinat strategi pengelolaan dengan memasukan nilai skor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kedalam rumus rangkuti.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Skor Kekuatan} - \text{Skor Kelemahan}}{2} ; \frac{\text{Skor Peluang} - \text{Skor Ancaman}}{2} \\
 &= \frac{(2,9621 - 0,3823)}{2} ; \frac{(3,1757 - 0,5949)}{2} \\
 &= 1,2899 ; 1,2904
 \end{aligned}$$



Berdasarkan perhitungan penentuan titik koordinat didapat hasil bahwa kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang berada pada titik koordinat (1,2899 ; 1,2904) dan berada pada Kuadran I.

Strategi Pengelolaan

Berdasarkan penentuan titik tersebut dapat dirancang rekomendasi pengelolaan di Ekowisata Mangrove Munjang dengan dilakukan penjumlahan bobot yang berasal dari keterkaitan antara unsur-unsur SWOT yang terdapat dalam suatu pengelolaan. Jumlah bobot sangat berpengaruh akan menentukan urutan prioritas pengelolaan yang diperlukan untuk menyusun prioritas pengelolaan kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang. Ranking dapat dilihat dari Tabel 7.

Tabel 7. Ranking Pengelolaan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Bobot	Ranking
1	Strategi SO	S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5, O6, O7	1,6232	1
2	Strategi ST	S1, S2, S3, S4, S5, T1, T2	1,0058	2
3	Strategi WO	W1, W2, O1, O2, O3, O4, O5, O6, O7	0,9720	3
4	Strategi WT	W1, W2, T1, T2	0,3546	4

Pembahasan

Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang

Menurut Chandler (1962) dalam Rangkuti (2014), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Suatu perusahaan atau wilayah dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi itu disebut perencanaan strategis (Rangkuti 2014). Perumusan strategi pengelolaan ini digunakan analisis SWOT yang mengidentifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang juga mengecilkan angka kelemahan dan ancaman. Apabila proses tersebut telah diselesaikan maka pengambilan keputusan berdasarkan letak koordinat posisi kuadran hasil perhitungan.

Identifikasi Strategi

1. Kekuatan

1. Fasilitas

Ekowisata Mangrove Munjang memiliki fasilitas yang dinilai cukup dengan tiga pendopo yang terdapat di area hutan mangrove yang dapat dipergunakan untuk berbagai aktivitas pengunjung. Fasilitas lain diantaranya kapal susur sungai berjumlah tiga unit yang masing masing memiliki kapasitas 10 sd. 30 orang dengan motor mesin yang bertenaga 18 PK, 25 PK dan 30 PK, kapal tersebut mampu mendistribusikan pengunjung dengan sistem *shelter* dalam menikmati susur hutan mangrove. Serta wahana outbond yang disediakan bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman outbond di hutan mangrove.

2. Sumberdaya Manusia

Kuantitas pengelola Ekowisata Mangrove Munjang dinilai cukup karena wilayah tersebut dikelola secara terpadu oleh organisasi kemasyarakatan HKM Gempa 01 dengan jumlah anggota 20 orang. Masing-masing anggota pengelola terorganisir dengan baik dengan tugas dan fungsinya. Pengelola juga terlibat aktif dalam mengikutsertakan anggotanya dalam kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan mangrove. Meskipun rata-rata pengelola memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dengan tingkatan SMA akan tetapi pengelola secara berkala melakukan pembelajaran internal secara langsung dalam melakukan pengelolaan mangrove dari pembibitan hingga pemanfaatan maupun wisata mangrove.

3. Sumberdaya Alam

Unsur hayati sangat menunjang pelaksanaan ekowisata ini, Sumberdaya alam dilokasi tersebut dinilai memiliki nilai kelimpahan yang tinggi. Struktur dan komposisi jenis mangrove dilokasi cukup bervariasi dengan *Sonneratia alba* yang mendominasi di daerah pinggir pantai dan muara sungai dengan ketinggian 10-30 meter. Serta campuran *Bruguiera sp.* dan *Rhizophora sp.* dengan ketinggian lebih dari 30 meter. Sementara disepanjang sungai yang mengandung salinitas yang lebih rendah banyak ditemukan jenis palem *Nypa fruticans* dan *Sonneratia caseolaris*. Selain itu terdapat jenis spesies mangrove langka di Indonesia yakni *Ceriops decandra*.

4. Status Lahan

Lahan ekowisata ini berada pada wilayah yang luas dengan luasan 213 Hektar. Daerah tersebut merupakan hutan lindung di Kabupaten Bangka Tengah dengan penetapan SK IUPHKm (Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan) nomor 358/MenLHK-Setjen/2015 pada tanggal 2 September 2015. Lahan seluas 213 Ha tersebut dikelola oleh kelompok Gempa 01 berdasarkan SK Gubernur Kep. Bangka Belitung nomor 188.44/209/DISHUT/2016 pada tanggal 23 Februari 2016. Berdasarkan hal tersebut maka pengelolaan ekowisata dilakukan secara terarah berdasarkan daerah zonasi wilayah Pemerintah Kab. Bangka Tengah dengan pengelolaan bersifat konservasi.

5. Keamanan

Pengelolaan keamanan di Ekowisata Mangrove Munjang dinilai terkelola meliputi pembagian fokus menjadi dua yakni keamanan manusia dan keamanan fauna. Keamanan manusia dilakukan dengan himbauan oleh pengelola dan pengecekan oleh pengelola yang bertugas keliling wilayah dalam memastikan kondisi terjaga. Serta pengelolaan fauna dilakukan mengingat menjaga kelestarian fauna yang ada di wilayah tersebut,

dilakukan upaya-upaya dari himbauan secara lisan dan tertulis serta larangan untuk melakukan pemburuan hewan di area mangrove tersebut.

2. Kelemahan

1. Kuliner

Aspek konsumsi berupa makanan dan minuman merupakan hal yang belum terkoordinir dengan baik di Ekowisata Mangrove Munjang. Pengunjung harus membawa makanan atau snack dari rumah sebelum mendatangi tempat ini dikarenakan belum adanya warung makan dan juga toko yang menjual kebutuhan konsumsi disana. Pengelola hanya menawarkan jasa masakan kepiting bakau hasil budidaya tambak itu juga dengan sistem pemesanan yang dilakukan sebelum hari kedatangan. Untuk kebutuhan lainnya dinilai kurang dapat membantu karena pengunjung harus keluar terlebih dahulu untuk membeli barang atau makanan lainnya.

2. Pusat Cindramata

Belum terdapat cindramata yang dijual dan disediakan pengelola untuk pengunjung miliki sebagai salah satu kenang-kenangan atau buah tangan daerah tersebut. Belum adanya kerjasama antara pengelola dan masyarakat mengenai cindramata selama ini menjadikan kurangnya rasa kebahagiaan pengunjung yang berasal dari luar daerah yang berkunjung di ekowisata ini.

3. Peluang

1. Dukungan Masyarakat

Masyarakat pada umumnya menerima dan mendukung kegiatan ekowisata tersebut. Mengingat aktivitas tersebut memiliki *domino effect* terhadap masyarakat Desa Kurau Barat. Peningkatan wisatawan yang berkunjung menjadikan nilai positif masyarakat mengingat terdapat 30 lebih UMKM yang terdapat di desa tersebut yang bergerak dibidang industri hasil perikanan.

2. Sikap Masyarakat

Masyarakat menunjukkan sikap positif terhadap pengelolaan ekowisata dengan berkontribusi secara aktif menjaga kelestarian mangrove yang ada dikawasan Ekowisata Mangrove Munjang dengan tidak menebang mangrove serta tidak membuang sampah di kawasan tersebut. Hal tersebut dinilai masyarakat memiliki nilai penting bagi masyarakat desa.

3. Pemanfaatan Mangrove

Mangrove bagi masyarakat Desa Kurau Barat sangat penting dikarenakan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan berupa tempat budidaya kepiting bakau dan perikanan tangkap masyarakat. Secara tidak langsung mangrove juga bermanfaat untuk mengurangi abrasi air laut dan penahan ombak dari laut.

4. Infrastruktur Jalan

Akses jalan menuju Ekowisata Mangrove Munjang relatif mudah mengingat terdapat kendaraan umum yang melintasi tempat tersebut. Jalan menuju lokasi dari jalan utama juga tidak jauh, sekitar 50 meter dan sudah dapat dimasuki kendaraan bus.

5. Waktu Tempuh

Waktu tempuh harus dilalui menuju tempat lokasi tidak lama mengingat tidak adanya halangan berupa jalan rusak. Waktu yang ditempuh menuju lokasi dari bandara dan pusat kota sekitar 30 menit menggunakan kendaraan. Hal tersebut menjadi peluang untuk pengembang wisata travel yang menjadikan lokasi ekowisata menjadi destinasi pengunjung.

6. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah dinilai sangat aspiratif dengan adanya ekowisata ini. Pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten secara intensif memberikan dukungan berupa pemberian sarana untuk menunjang kegiatan ekowisata tersebut serta dilakukan pengawasan secara berkala terhadap pengelolaan mangrove.

7. Hukum dan Peraturan Pemerintah

Pemerintah melalui peraturannya menetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove dan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No. 4 Tahun 2017 tentang Kebijakan, Strategi, Program dan Indikator Kinerja Pengelolaan Ekosistem Mangrove Nasional (Stranas Mangrove) menghimbau dan menjelaskan strategi untuk dapat menjaga dan mengelola mangrove. Kebijakan tersebut dikuatkan dengan implementasi dari pemerintah Desa Kurau Barat yang menjadikan wisata dan pengelolaan ekosistem mangrove sebagai program prioritas desa.

4. Ancaman

1. Partisipasi Masyarakat

Terdapat berbagai tanggapan yang berlangsung dalam aktivitas ekowisata ini diantaranya sebagian besar merasa mendukung akan tetapi kurangnya partisipasi masyarakat ikut serta mengelola dan tidak meratanya pemberian kesempatan berjualan di daerah ekowisata tersebut bila terdapat kegiatan.

2. Kendaraan Umum

Kendaraan menjadi perhatian yang harus diantisipasi oleh pengelola dikarenakan tidak adanya kendaraan umum yang memiliki tujuan ke lokasi tersebut. Kendaraan umum berupa kendaraan minibus hanya melewati daerah ekowisata, kendalanya adalah tidak banyaknya kendaraan umum yang melintas disana maka dari itu pengunjung harus menggunakan kendaraan sewa atau kendaraan pribadi.

Evaluasi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang

Berdasarkan skor dari perhitungan hasil pembobotan dengan hasil nilai (*rating*) maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Faktor Kekuatan : 2,9621

Faktor Kelemahan : 0,3823

Faktor Peluang : 3,1757

Faktor Ancaman : 0,5949

Penentuan titik koordinat menghasilkan titik (1,2899 ; 1,2904). Titik koordinat tersebut apabila diinput kedalam diagram analisis SWOT maka nilai tersebut masuk kedalam kuadran I. Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Ekowisata Mangrove Munjang berada pada posisi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Beberapa strategi tidak akan efektif apabila dilakukan secara bersamaan, maka dipilihlah prioritas dari strategi yang benar-benar dapat memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menjumlahkan bobot dari masing-masing unsur SWOT. Maka diperoleh rekomendasi pengelolaan yakni SO, kemudian disusul strategi ST, lalu WO dan WT.

Melihat kekuatan dan peluang yang memiliki relatif tinggi maka pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang harus dilakukan dengan baik untuk memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang ada di ancaman dan kelemahan. Studi kasus yang ada di ekowisata mangrove munjang ini harus menjadi referensi bagi pengembang kegiatan ekowisata mangrove serta konservasi. Tingginya nilai kekuatan dan peluang yang ada menjadikan ekowisata ini berada pada keadaan yang menguntungkan dengan pengelolaan bersifat agresif.

Oleh karena itu pengelolaan yang dilakukan harus memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar besarnya. Berdasarkan faktor kekuatan dan peluang yang teridentifikasi diatas maka strategi yang dapat dilakukan adalah memperluas target pasar, mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan, menarik pengunjung baru dan meningkatkan kapasitas pengelola dengan memanfaatkan kemampuan kerja sama tim dan pengalaman pengelola.

Matriks SWOT

Matriks SWOT dipergunakan untuk menganalisis gambaran peluang dari ancaman yang ada serta disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Setyorini, 2016).

Berdasarkan pencocokan dari faktor-faktor internal dan eksternal menghasilkan rekomendasi pengelolaan pada kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang.

Tabel 8. Matriks SWOT Dalam Pengelolaan Ekowisata

Faktor Eksternal		Peluang (O)	Ancaman (T)
		1. Dukungan Masyarakat 2. Sikap Masyarakat 3. Pemanfaatan Mangrove 4. Infrastruktur Jalan 5. Waktu Tempuh 6. Dukungan Pemerintah 7. Hukum dan Peraturan Pemerintah	1. Partisipasi Masyarakat 2. Kendaraan Umum
Faktor Internal			
Kekuatan (S)	1. Fasilitas 2. Sumberdaya Manusia 3. Sumberdaya Alam 4. Status Lahan 5. Keamanan	1. Meningkatkan fasilitas dengan memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah sebagai usaha pengelolaan ekowisata. (S1, O1, O2, O6) 2. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pengelola. (S2, O6) 3. Berkerjasama dengan pemerintah dibidang ekosistem dengan memanfaatkan kondisi alam dan lahan yang luas. (S3, S4, O3, O6)	1. Menyediakan kendaraan angkut yang dapat disewakan untuk mengantar dan jemput pengunjung yang akan berkunjung di ekowisata. (S1, T2) 2. Melibatkan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan ekowisata. (S5, T1) 3. Mengkampanyekan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga ekowisata

		4. Bersinergi antara masyarakat, pemerintah dan pengelola terkait pengelolaan yang dilakukan. (S2, O1, O3, O4, O5, O6) 5. Mensosialisasikan regulasi yang berlaku dan diterapkan di ekowisata kepada masyarakat dan pengunjung. (S5, O6, O7)	mangrove. (S3, T1) 4. Membuat zonasi di lahan ekosistem mangrove munjang dalam melakukan pengelolaan yang berkelanjutan. (S2, S3, S4, T1)
Kelemahan (W)	1. Kuliner 2. Pusat Cindramata	1. Melibatkan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok makanan dengan membuka rumah makan atau toko di tempat ekowisata. (W1, O1, O2) 2. Membuka toko cindramata dengan memanfaatkan ketrampilan masyarakat dan arahan pemerintah yang terkait. (W2, O1, O6)	1. Melakukan keterlibatan yang merata dalam melibatkan masyarakat dibidang industri. (W1, T1) 2. Melakukan edukasi dan bimbingan dari pemerintah terhadap masyarakat tentang pemasaran dan kerajinan daerah. (W2, T1)

Berdasarkan analisis Matriks SWOT pada tabel 8 diperoleh tujuh rekomendasi pengelolaan kegiatan ekowisata mangrove munjang di Desa Kurau Barat, yaitu :

1. Meningkatkan fasilitas dengan memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah sebagai usaha pengelolaan ekowisata.
2. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pengelola.
3. Berkerjasama dengan pemerintah dibidang ekosistem dengan memanfaatkan kondisi alam dan lahan yang luas.
4. Bersinergi antara masyarakat, pemerintah dan pengelola terkait pengelolaan yang dilakukan.
5. Mensosialisasikan regulasi yang berlaku dan diterapkan di ekowisata kepada masyarakat dan pengunjung.
6. Melibatkan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok makanan dengan membuka rumah makan atau toko di tempat ekowisata
7. Membuka toko cindramata dengan memanfaatkan ketrampilan masyarakat dan arahan pemerintah yang terkait.

Penentuan Strategi Pengelolaan

Berdasarkan Matriks SWOT maka diperlukan strategi pengelolaan dalam bentuk strategi pengelolaan jangka pendek dan strategi pengelolaan jangka panjang.

Strategi Jangka Pendek

Strategi ini berupa perencanaan jangka pendek yang pengelolaannya berada kisaran waktu kurang dari lima tahun (<5 tahun).

1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pengelola. Sumberdaya manusia merupakan hal utama dalam menjalankan aktivitas Ekowisata Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat. SDM memberikan peran penting dalam pengelolaan kegiatan, akan tetapi SDM yang ada di ekowisata mangrove saat ini belum cukup karena pengelola rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan pengelolaan ini diharapkan juga berupa bantuan pelatihan kepada pengelola. Pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan pekerja baik secara pengelolaan mangrove dan pelayanan pengunjung.
2. Bersinergi antara masyarakat, pemerintah dan pengelola terkait pengelolaan yang dilakukan. Hal tersebut dibutuhkan dalam mengetahui pengelolaan yang akan melibatkan pemerintah dan masyarakat, maka sinergitas dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang baik antar aspek serta menjadikan wadah komunikasi secara berkelanjutan.
3. Mensosialisasikan regulasi yang berlaku dan diterapkan di ekowisata kepada masyarakat dan pengunjung. Mengingat terdapat beberapa peraturan yang mengatur dalam pengelolaan mangrove maka pemerintah dan pengelola bersifat aktif dalam melakukan sosialisasi berkaitan regulasi yang berlaku dalam pengelolaan mangrove. Regulasi tersebut berupa peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah ataupun kearifan lokal yang desa tersebut berlakukan dengan tujuan menjaga keharmonisan ekosistem.
4. Melibatkan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan ekowisata. Perlibatan tersebut penting karena dengan upaya tersebut selain menjaga keamanan lingkungan ekowisata juga menjaga keamanan lingkungan masyarakat desa.
5. Mengkampanyekan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga ekowisata mangrove. Kampanye tersebut berupa sosialisasi kepada masyarakat terkait upaya konservasi dan ekowisata. Sosialisasi tersebut salah satu langkah yang bisa diharapkan dapat menjelaskan mengenai wilayah konservasi dan ekowisata mangrove. Hal tersebut disebabkan kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat, sehingga hal ini bisa meningkatkan tingkat kesadaran akan pentingnya ekosistem mangrove dapat diketahui oleh pihak masyarakat. Harapan lain dari kegiatan ini agar penggunaan mangrove secara bijaksana menjaga mangrove dengan tidak membuang sampah di ekosistem mangrove.
6. Melibatkan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok makanan dengan membuka rumah makan di tempat ekowisata. Mengingat Ekowisata Mangrove Munjang memiliki waktu buka pada jam 08.00 sd. 16.30 maka penting pemenuhan primer para pengunjung. Rumah makan merupakan solusi yang harus dihadirkan dalam upaya peningkatan ekowisata dengan hal tersebut juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berkesempatan membuka usaha disana.

7. Membuka toko cindramata dengan memanfaatkan ketrampilan masyarakat dan arahan pemerintah yang terkait. Membuka toko cindramata merupakan langkah yang perlu dilakukan mengingat wisatawan lokal dari luar daerah dan asing yang berkunjung menginginkan sesuatu yang dapat dibawa sebagai kenang-kenangan suatu daerah atau tempat. Hal tersebut dapat menambah nilai jual dari ekowisata, dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam mengoptimalkan ekonomi kreatif tentunya akan membentuk *brand* di ekowisata tersebut.
8. Melakukan keterlibatan yang merata dalam melibatkan masyarakat di bidang industri. Perlibatan yang adil dan merata perlu diberlakukan dalam jangka dekat ini mengingat masyarakat merasa hanya segelintir masyarakat yang dilibatkan dalam menjalankan usaha disana. Pemberian kesempatan kepada seluruh masyarakat melalui UMKM dapat dilakukan dengan sistem *rolling sell*.
9. Melakukan edukasi dan bimbingan dari pemerintah terhadap masyarakat tentang pemasaran dan kerajinan daerah perlu diberlakukan. Mengingat Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki identitas melayu dan memiliki banyak sekali ikon yang dapat dijadikan kerajinan maka bimbingan pemerintah perlu dilakukan untuk memberikan wawasan dan ketrampilan akan hal tersebut.

Strategi Jangka Panjang

Strategi ini berupa perencanaan jangka panjang yang pengelolaannya berada kisaran waktu lima sampai sepuluh tahun (5-10 tahun).

1. Meningkatkan fasilitas dengan memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah sebagai usaha pengelolaan ekowisata. Meningkatkan fasilitas merupakan hal perlu diperhatikan seperti sumber air, bedeng bibit mangrove, ruang tunggu dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah harus dioptimalkan dengan harapan perhatian dan bantuan dari segi moril maupun materil. Peningkatan fasilitas ini diharapkan dapat menjadi suatu penunjang agar penangkaran lebih baik lagi di waktu yang akan datang.
2. Berkerjasama dengan pemerintah di bidang ekosistem dengan memanfaatkan kondisi alam dan lahan yang luas. Kerjasama berupa pembagian wilayah kerja dan pemanfaatannya, mengingat untuk saat ini baru ¼ wilayah saja yang baru terkelola maka kerjasama dibutuhkan dalam mempermudah pengelolaan yang dilakukan.
3. Menyediakan kendaraan angkut yang dapat disewakan untuk mengantar dan jemput pengunjung yang akan berkunjung di ekowisata. Transportasi perlu menjadi pertimbangan mengingat penyediaan transportasi angkutan umum yang tidak banyak, maka pengelolaan perlu memperhatikan hal ini dengan menyediakan kendaraan sewa yang dapat mempermudah pengunjung yang tidak membawa kendaraan.
4. Membuat zonasi di lahan ekosistem mangrove munjang dalam melakukan pengelolaan yang berkelanjutan. Pembuatan zonasi dilakukan dengan acuan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil atau RZWP3K Kabupaten Bangka Tengah guna penyamaan arah pengelolaan yang dilakukan. Arah pengelolaan berupa *ploting area* yang berguna untuk mengoptimalkan potensi di tiap-tiap wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah faktor internal pada kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang terdapat delapan faktor, diantaranya enam faktor adalah kekuatan dan dua faktor menjadi kelemahan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan antara lain adalah fasilitas, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, status lahan dan keamanan serta faktor kelemahan dari faktor internal adalah kuliner dan pusat cindramata.

Faktor eksternal pada kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang terdapat sembilan faktor, diantaranya tujuh faktor adalah peluang dan dua faktor menjadi ancaman. Faktor-faktor yang menjadi peluang antara lain adalah dukungan masyarakat, sikap masyarakat, pemanfaatan mangrove, infrastruktur jalan, waktu tempuh, dukungan pemerintah serta hukum dan peraturan pemerintah, juga faktor ancaman dari faktor eksternal adalah partisipasi masyarakat dan kendaraan umum.

Pengelolaan terhadap kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang adalah menggunakan strategi agresif, hal ini berdasarkan perhitungan dan analisis menunjukan kegiatan ekowisata tersebut berada pada kuadran I. Berdasarkan hal tersebut strategi yang diprioritaskan adalah SO, yakni melakukan pengelolaan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki serta mengoptimalkan peluang yang ada di ekowisata ini.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai analisis faktor internal dan faktor eksternal di Ekowisata Mangrove Munjang guna mengetahui *trend* perkembangan yang berlangsung.
2. Pengelola mangrove, masyarakat desa dan pemerintah perlu melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan sosial dan transportasi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kegiatan Ekowisata Mangrove Munjang.
3. Bersama pemerintah melakukan sosialisasi berkaitan hal-hal yang berhubungan dengan ekowisata dan konservasi. Serta kerjasama dalam merumuskan dan membuat suatu kebijakan mengenai perlindungan terhadap mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT karena atas Kuasanya kita dapat hidup penuh dengan iman, Serta Ayahanda Sucipto dan Ibunda Titin Suryani yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan materil yang tak terhingga selama penulis menyelesaikan skripsi penelitian ini. Terimakasih juga kepada seluruh dosen-dosen serta staf Manajemen Sumberdaya Perairan dan Teman-teman angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu membantu dalam proses penyusunan proposal hingga skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Kecamatan Koba Dalam Angka 2017". Katalog BPS 1102001.1904010 diakses dari <http://www.babel.bps.go.id/>. [10 Juli 2018].
- Bengen, D.G. 2001. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bengen, D.G. 2004. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Perinsip Pengelolaannya. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.
- Dirawan, D. G. 2003. Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suakamarga Satwa Mampie Lampoko (Desertasi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Husein, Umar. 2011. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kitamura, S., C. Anwar, A. Chaniago dan S. Baba.1997. *Handbook of Mangrove in Indonesia* : Bali and Lombok. JICA/ISME. The Developoment of Sustainable Mangrove Management Project. Denpasar.
- Kusmana, C., S. Wilarso., I. Hilwan., Pamungkas., C. Wibowo., T. Tiryana., A. Triswanto., Yusnawi & Hamzah. 2003. *Teknik Rehabilitasi Mangrove*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusmana, C. 2002. *Pengelolaan Ekosistem Mangrove Secara Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Lokakarya Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Jakarta, 6-7 Agustus 2002.
- Onrizal. 2008. Panduan Pengenalan dan Analisis Vegetasi Hutan Mangrove. Universitas Sumatra Utara. Sumatra Utara.
- Peraturan Daerah Kab. Bangka Tengah No 21 Tahun 2014 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kab. Bangka Tengah Tahun 2014-2034
- Peraturan Presiden No 73 Tahun 2012 Tentang Strategi Pengelolaan Mangrove.
- Pontoh, O. (2011). Peranan Nelayan Terhadap RehabilitasiEkosistem Hutan Bakau Mangrove. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, VII (2), 73–79.
- Pramudiya (2008). Kajian Pengelolaan Daratan Pesisir Berbasis Zonasi di Provinsi Jambi. [Tesis]. Universitas Diponogoro. Semarang.
- Profil Desa Kurau Barat Tahun 2018
- Profil HKm Gempa 01 Tahun 2018
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2014. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Setyawan AD, Susilowati A dan Wiryanto. 2002. Habitat Rileks Vegetasi Mangrove di Pantai Selatan Jawa. *Biodiversitas* 3 (2) : 242 -256.
- Setyorini, H. 2016. Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang). Dalam Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri Vol. 5, No. 1, 2016: 46-53.

- Sudarmadji, 2008. Perubahan Kualitas Air Tanah di Sekitar Sumber Pencemaran Akibat Bencana Gempa Bumi. Jurnal Geografi UMS No. 2 Vol 20. Desember.
- Sugiyono. 2009. Statistika Untuk Penelitian. CV. Alfabeta. Bandung. XV + 403 hlm.
- Sunaryo, B. 2001. Strategi Pemasaran Pariwisata Alam. . Liberty. Yogyakarta. 26 hal.
- Sutamihardja, 2004. Perubahan Lingkungan Global: Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Tomlinson, P.B. 1986. *The Botany of Mangroves. University Press Tropical Biology Series Cambridge University Press.* 413,pp.
- Yuliasamaya, Darmawan, A. dan Hilmanto, R. (2014). Perubahan tutupan hutan mangrove di pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal SylvaLestari*, 2(3), 111–124.